

An Interpretative Phenomenological Analysis Of Experience Of Honorary Teachers Teaching Student With Disabilities In Inclusive Settings In Semarang.

Hardiyanti Rutmana, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
hardiyantirutmana3@gmail.com; akungpsiundip@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the experience of honorary teachers who teaching student with disabilities in inclusive settings. The study involved four female honors teachers 41-45 years old and had 8-12 years of teaching experience with disabilities students. This research using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach to understand the subject's experience through his personal life. In this study, semi-structured interviews were used as data collection methods. There are three main themes found: (1) early journey to become a teacher of student with disabilities in inclusive settings (2) job description as teacher of student with disabilities in inclusive settings (3) appreciation about profession. The results of this study indicate that the four subjects are able to be grateful for the profession as a honorer teacher in inclusive settings with support from interacting with children with disabilities before their becoming a teachers, supportive work environment, family support, comformity in work place and satisfaction in working help the four subjects to remain loyal to the their profession.

Keywords: teaching experience, honorary teacher, teaching student with disabilities in inclusive settings.

**PENGABDIAN YANG TAK BERBATAS:
Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman
Guru Honorer yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri
Semarang**

Hardiyanti Rutmana, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
hardiyantirutmana3@gmail.com; akungpsiundip@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman guru honorer yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB). Penelitian ini melibatkan empat guru honorer perempuan berusia 41-45 tahun yang mempunyai pengalaman mengajar 8-12 tahun dengan anak didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, atau tunadaksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan untuk memahami pengalaman subjek melalui kehidupan pribadinya. Pada penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan sebagai metode pengumpul data. Terdapat tiga tema induk yang ditemukan: (1) perjalanan awal menjadi guru SLB (2) gambaran pekerjaan sebagai guru SLB (3) penghayatan mengenai profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek mampu mensyukuri profesinya sebagai guru honorer SLB, tantangan dalam bekerja tidak menjadikan kondisi mereka terpuruk saat bekerja. Mereka memandang guru adalah pekerjaan yang sudah ditakdirkan Tuhan, sehingga keempat subjek mampu untuk mensyukuri profesinya. Adanya pengalaman berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum menjadi guru, lingkungan kerja yang suportif, dukungan keluarga, sikap positif masyarakat dan kepuasan dalam bekerja membantu keempat subjek untuk tetap setia dengan profesinya.

Kata kunci: pengalaman mengajar, guru honorer, sekolah luar biasa

PENDAHULUAN

Pada umumnya guru honorer masih menerima gaji yang minim, padahal tanggung jawab seorang guru begitu banyak. Seorang guru tidak hanya berfokus untuk mengajar peserta didiknya, tetapi dituntut juga untuk mampu mengendalikan diri ketika menghadapi peserta didik yang mempunyai sifat beragam. Shadig (2011) mengatakan fungsi dari seorang guru bukan satu-satunya bagian penentu keberhasilan pendidikan, tetapi bagian terpenting dari pendidikan ada ditangan guru. Hasil studi di negara-negara berkembang telah membuktikan bahwa guru berperan memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (Wibowo, 2010).

Kondisi yang lebih berat dialami oleh guru honorer yang mengajar di SLB, dimana selain mengalami kesulitan finansial, guru honorer di SLB juga harus berjuang menghadapi sulitnya mengajari anak-anak berkebutuhan khusus. Profesinya sebagai guru honorer di SLB menuntutnya untuk dapat mengajar peserta didik dalam jumlah besar dan tidak jarang dalam satu kelas peserta didik memiliki

kebutuhan yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Mengajar anak berkebutuhan khusus, seorang guru SLB tidak hanya dituntut berdasarkan kemampuan kognitif yang baik namun harus memiliki kesabaran ekstra karena membutuhkan tenaga yang lebih ketika menangani anak berkebutuhan khusus. Tantangan lain dalam mengajar sebagai guru sekolah luar biasa yaitu adanya penolakan dari orang tua peserta didik karena tidak berkeinginan menyekolahkan anaknya ke SLB. Guru SLB juga sering mendapat perlakuan tidak terkontrol dari peserta didik seperti sering ditampar atau dipukul.

Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalani profesinya sebagai guru honorer. Tidak semua guru honorer memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu beban dan merasa stres dalam pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arham dan Suyanto (2016) mengenai makna profesi guru dalam prespektif guru honorer di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren AL-Muniroh memaknai profesi guru secara spritual dan secara sosial. Guru honorer memaknai profesi secara spritual dengan menilai profesi guru adalah panggilan jiwa, amanah kyai dan ladang ibadah dan secara sosial guru memaknai profesinya sebagai penanggung jawab generasi masa depan, pembuka rezeki dan figur desa.

Sama seperti guru honorer, tidak semua guru SLB merasakan stres akibat dari pekerjaannya, walaupun tuntutan pekerjaan guru SLB lebih besar dari guru-guru lainnya, ternyata masih ditemukan beberapa guru SLB yang mampu bertahan dalam pekerjaannya sampai akhirnya bisa menikmati profesinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Widuri (2014) mengenai *subjective well-being* pada guru SLB menemukan *subjective well-being* guru SLB setelah bekerja baik, walaupun ketika awal bekerja timbulnya rasa takut. Perasaan takut berubah ketika guru SLB dapat melakukan penyesuaian diri. Perasaan guru SLB saat ini yaitu senang atas keberhasilan mengajar, senang berinteraksi dengan peserta didik, mampu menyalurkan hobi, dan timbulnya rasa mencintai peserta didik. Selain itu guru SLB merasakan kepuasan hidup karena cita-citanya sesuai dengan diharapkan yang membuat adanya perasaan bangga dengan profesinya, tumbuhnya rasa empati, sikap altruisme, dan memiliki strategi *coping* dalam menghadapi masalah sehingga mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa, mampu mengendalikan diri dan bersikap sabar.

Saat ini masih banyak ditemukan guru honorer SLB yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya namun belum memperoleh kesempatan untuk diangkat menjadi PNS dan masih menerima gaji dibawah upah minimum. Kondisi yang demikian tidak selamanya menjadi beban dan penghalang bagi guru honorer di SLB untuk tetap mengabdikan dirinya, karena fakta dari penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masih terdapat guru honorer di SLB yang dapat menikmati profesi pekerjaannya. Pengalaman yang dimiliki seorang guru honorer di SLB dalam kegiatan belajar mengajar pasti memiliki keunikan sendiri dengan ceritanya masing-masing dan hal yang memotivasi mereka untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengetahui pengalaman seorang guru honorer yang mengajar di SLB dengan gaji di bawah UMR.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan melalui penelitian mendalam terhadap kehidupan subjek dengan pengambilan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Partisipan berjumlah empat orang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive*. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk menggali dan melihat persepsi pribadi individu, pada suatu peristiwa atau keadaan dengan berusaha untuk mencapai pemaknaan sebuah peristiwa atau pengalaman yang dibentuk oleh masing-masing individu (Smith, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman guru honorer yang mengajar di SLB. Tabel 1 merupakan rangkuman tema induk dan tema superordinat keempat subjek.

Tabel 1.

Tema induk dan kumpulan tema superordinat yang terkait

TEMA INDUK	TEMA SUPERORDINAT
Perjalanan awal menjadi guru SLB	<ul style="list-style-type: none">• Keputusan menjadi guru SLB• Pengalaman yang menguatkan menjadi guru SLB
Gambaran pekerjaan sebagai guru SLB	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan kerja yang suportif• Kemampuan mengajar yang dimiliki guru SLB• Metode mengajar guru SLB• Tantangan eksternal menjadi guru SLB
Penghayatan mengenai profesi	<ul style="list-style-type: none">• Kepuasan menjadi guru SLB• Rasa syukur menjadi guru SLB• Wujud cinta sebagai guru SLB

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada tiga tema, yaitu: (1) perjalanan awal menjadi guru SLB, (2) gambaran pekerjaan sebagai guru SLB, (3) penghayatan mengenai profesi, yang akan dibahas menggunakan teori-teori psikologi disertai dengan hasil analisis wawancara. Berikut pembahasannya:

Perjalanan awal menjadi guru SLB: Perjalanan awal menjadi guru SLB honorer merupakan awal mula dari pengalaman subjek dalam menapaki dunia pendidikan di SLB, dalam penelitian ini peneliti khususnya menemukan keempat subjek mempunyai latar belakang yang berbeda-beda untuk menjadi guru SLB. Latar belakang R menjadi guru diawali ketika anak R meninggal kecelakaan di sekolah, setelah kepergian anaknya, R mendapat tawaran dari orang tua peserta didik untuk menjadi guru di SLB. Sedangkan S mengawali pekerjaan di SLB dikarenakan dulu ketika hendak masuk kuliah, S salah mempersepsikan jurusan yang diambil. S menduga jurusan PLB adalah jurusan yang berkaitan dengan sekolah tidak formal. Berbeda dengan R dan S, I mengawali pekerjaannya di SLB dikarenakan tuntutan dari ibunya, ibu I menuntut anak-anaknya untuk kuliah di Negeri. Hal serupa juga dialami D, ketika D mendaftar di perguruan tinggi negeri, D memilih jurusan pendidikan ekonomi dan PKH. Latar belakang dari masing-masing dari subjek dapat diduga dapat mempengaruhi kinerja mereka sebagai guru SLB honorer. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Mutakin (2008) yang mengungkapkan bahwa latar belakang seorang guru dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerjanya.

Selain latar belakang, pengalaman-pengalaman yang dialami seorang guru dapat diduga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Menurut kamus besar indonesia (KBBI) pengalaman dapat diartikan sesuatu yang pernah dialami, dijalani dan dirasakan dan ditanggung oleh individu bersangkutan. R merasa mampu untuk membantu anak-anak di SLB karena sebelumnya R mempunyai anak ABK. R merasa pengalaman pribadinya bisa menjadi bekal R untuk menjadi seorang guru. Berbeda dengan R, ketika kuliah S berkesempatan untuk magang ditempat yang resmi. S belajar seperti layaknya menjadi calon guru dengan harus mengerjakan RPP, silabus dan program pembelajaran lainnya. Septiana, Fathoni, dan Minarsih (2016) menjelaskan magang kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan individu dalam bekerja. I juga menerima kesempatan dari kepala sekolah untuk menempuh pendidikan kembali di wonosobo. I merasa senang karena mempunyai pengalaman dan mendapat ilmu baru. D mempunyai pengalaman banyak ditempat magangnya untuk mengenal lebih dalam lagi khusus anak-anak tunanetra.

Gambaran pekerjaan sebagai guru SLB: Gambaran kehidupan guru SLB pada penelitian ini berisi tentang hal yang ditangkap oleh peneliti tentang seluruh gambaran pengalaman hidup subjek penelitian yang menyangkut pekerjaannya sebagai guru SLB. Perjalanan keempat subjek selama menjalani kehidupan sebagai guru SLB tidak lepas dari liku-liku sebagai guru SLB, dimana liku-liku tersebut berisi perasaan suka maupun duka. Guru tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal, jika tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari lingkungan kerja (Jelantik, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Yuh (2017), bahwa dukungan dari rekan kerja dapat mempengaruhi kepuasan kerja pada guru. Secara umum keempat subjek merasakan lingkungan kerja mereka mampu mendukung pekerjaan. Masing-masing subjek memiliki hubungan yang baik dengan sesama

dengan rekan kerja, peserta didik maupun orang tua dari peserta didik. R sendiri, masih mendapat bantuan dari sesama rekan kerjanya ketika R sedang mengalami kesulitan dalam *finansial*. Sama halnya dengan R, S memiliki hubungan yang baik dengan dengan orang tua peserta didik, bahkan pembicaraannya tidak hanya sebatas urusan sekolah tetapi bisa membahas diluar urusan dari sekolah. I merasa bersyukur diberi kesempatan memiliki rekan kerjanya baik. I merasa, bahwa memiliki teman-teman ditempat kerja salah satu bagian dari rejeki. D merasa lingkungan tempat kerjanya menyenangkan karena hubungan D dengan sesama rekan kerjanya terjalin dengan sangat baik.

Masing-masing dari subjek, mampu untuk memenuhi kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sudarman (2013) kompetensi yang dimiliki guru adalah kompetensi secara pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi. Secara pedagogik masing-masing dari subjek mampu memberikan pemahaman wawasan, landasan pendidikan dan pemahaman terhadap peserta didik. Kompetensi secara kepribadian, masing-masing subjek mampu untuk menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam kompetensi sosial, masing-masing subjek mampu untuk berinteraksi baik dengan peserta didik, bahkan D merasa hubungan D dengan peserta didik terjalin dekat. Secara kompetensi profesional, semua subjek mampu untuk menguasai materi pembelajaran dikarenakan mereka mempunyai latar belakang dan pengalaman hidup yang berhubungan dengan ABK.

Dalam menjalani profesinya, guru tidak sekedar dituntut untuk mempunyai kemampuan tetapi dapat berperan kepada peserta didiknya. Menurut Saud (dalam sudarman, 2013) guru memegang peranan strategis dalam membangun kepribadian bangsa melalui kepribadian dan nilai yang diinginkan. Secara keseluruhan, keempat subjek mampu berperan dalam proses belajar. Keempat subjek menetapkan metode mengajar agar proses belajar dikelas berjalan dengan sistematis seperti menetapkan standar kenaikan kelas, menggunakan bahan pelajaran berdasarkan kurikulum, dan menetapkan teknik mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik. Masing-masing subjek memberi penilaian berdasarkan nilai keseharian, ujian harian dan kemampuan peserta didik.

Tantangan dalam pekerjaan secara keseluruhan sama-sama dirasakan oleh guru SLB honorer. Tantangan yang biasanya dialami disebabkan oleh peserta didik, orang tua peserta didik, kepala sekolah. Tantangan diawali R pada peserta didik, R merasa kesulitan ketika harus menghadapi peserta didik autis saat sedang tantrum, membantu peserta didik tunadaksa membersihkan tubuhnya. S merasa menjadi tantangan, ketika ada orang tua peserta didik tidak jujur dengan kondisi anak mereka. I merasa kendala ketika orang tua peserta didik terlalu *over* kepada anak-anaknya. D sering merasa kesulitan ketika harus mengajar pelajaran yang bersifat abstrak dikarenakan kondisi peserta didik yang mengalami hambatan pada penglihatan. Berdasarkan hasil penelitian Chung (2017), ditemukan bahwa stress kerja tinggi akan dikaitkan dengan kepuasan kerja rendah, dan berdampak pada tingkat turnover yang lebih tinggi.

Penghayatan mengenai profesi: Pada proses menjadi guru SLB honorer, keempat subjek melakukan proses untuk dapat menghayati profesinya. Menghayati profesinya membantu keempat subjek untuk dapat setia dengan profesinya. R menyatakan pendapatan yang diperoleh sebagai guru SLB lebih tinggi dari sebelumnya, sedangkan S merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai guru SLB honorer. I merasa senang bekerja dimana saja, dari dulu I menyukai dengan dunia sekolah dan kegiatan belajar mengajar dan I merasa senang ketika bisa mengajar anak-anak. D menikmati ketika mengajar bersama ABK dan D merasa dicintai oleh peserta didiknya. Hal ini juga didukung oleh Wirawan, (2014) bahwa kepuasan kerja adalah persepsi individu mengenai berbagai aspek dari pekerjaannya. Jika individu merasa dan bersikap positif terhadap pekerjaannya, individu tersebut akan puas terhadap pekerjaannya. Jika individu tersebut merasa dan bersikap negatif terhadap pekerjaannya, maka individu tersebut tidak puas terhadap pekerjaannya.

Bersyukur dengan kehidupan yang dijalani saat ini cara kuat untuk mendorong keempat subjek untuk tetap setia dengan profesinya sebagai guru SLB honorer. Menurut (Sulaiman, 2005) dalam kata syukur terkandung suatu pengertian positif yakni mengembangkan dan mendayagunakan agar mencapai kualitas yang lebih baik. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini mampu untuk mensyukuri profesinya sebagai guru SLB honorer. Keempat subjek bersyukur karena mereka yakin kehidupan yang dijalani saat ini adalah takdir yang berikan Tuhan.

Kehidupan anak-anak SLB, tidak lepas dari peran seorang guru. Sebagai guru SLB, dituntut tidak hanya profesional dalam bekerja tetapi mampu mencintai masing-masing dari peserta didiknya. Anom, (2011) menjelaskan kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki termasuk kebutuhan yang sangat mendasar. R juga tetap berusaha mengajar peserta didiknya walaupun terkadang dalam proses mengajar apa yang diharapkan tidak tercapai. S sama sekali tidak merasa berduka ketika harus mengajari peserta didiknya. I berusaha mengajarkan kemandirian kepada peserta didiknya. I selalu melatih peserta didiknya dengan cara melaksanakan tugas dan pekerjaan secara mandiri. D begitu peduli dengan kondisi dari peserta didiknya. Terkadang D dengan bersama guru lainnya mengajak peserta didik makan bersama diluar dengan tujuan agar peserta didik terbiasa makan sendiri, ketika diajak makan diluar tidak malu-maluin dan tidak merepotkan orang tua mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggali pengalaman 4 partisipan guru SLB yang sudah bertahun-tahun menjadi honorer. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali kepada subjek R, S, I sedangkan kepada D peneliti melakukan wawancara sebanyak 3 kali dikarenakan subjek yang 3 tidak mempunyai waktu banyak untuk melakukan wawancara. Setelah menyelesaikan transkrip, peneliti menganalisis hasil wawancara masing-masing subjek dan menemukan 9 tema superordinat yang kemudian dikategorikan lagi menjadi tiga tema besar. Tema pertama yaitu fokus pada perjalanan awal menjadi guru SLB, tema kedua yaitu fokus pada gambaran pekerjaan sebagai guru SLB dan tema ketiga yaitu fokus pada penghayatan

mengenai profesi. Latar belakang dan pengalaman yang berhubungan dengan ABK membantu keempat subjek untuk lebih siap untuk menjadi seorang guru di SLB. Tantangan dalam bekerja tidak menjadikan kondisi keempat subjek terpuruk dalam bekerja, karena mereka menilai profesi guru adalah pekerjaan yang telah ditakdirkan. Lingkungan kerja yang suportif, dukungan sosial dan kepuasan dalam bekerja memungkinkan keempat subjek untuk tetap setia pada profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfhan, R. (2013). Pengaruh pendidikan, pelatihan dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru ekonomi akuntansi sma negeri dan swasta kabupaten kendal. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Anom, L. S. (2011). *Hypno soulmate*. Jakarta: Visi Media.
- Arham, N., & Suyanto, T. (2016). Makna profesi guru dalam prespektif guru honorer di yayasan pendidikan pondok pesantren al- muniroh kecamatan ujung pangkah kabupaten gresik. *Kajian moral dan kewarganegaraan*, 2(3), 547-561.
- Chung, E. K., Jung, Y., & Sohn, Y. (2017). A moderated mediation model of job stress, job satisfaction, and turnover intention for airport security screeners. *Safety Science*, 98, 89-97.
- Firmansyah, I., & Widuri, E.L. (2014). *Subjective well-being* pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (1), 1-8.
- Jelantik, K. (2012). *Menjadi kepala sekolah yang professional panduan menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mutakin, T. Z. (2008). Pengaruh kompetensi, kompensasi, dan latar belakang terhadap kinerja guru. *Jurnal Formatif*, 3(2), 145-156.
- Shadiq, F., & Mustajab, N. A. (2011). *Penerapan teori belajar dalam pembelajaran matematika di SD, PPPPTK Matematika*. Yogyakarta
- Smith, A.J. (2009). *Psikologi kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Sudarman, M. (2013). *Profesi guru dipuji, dikritis, dan dicaci*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, T. (2005). *Menanti giliran*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja: Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan: Teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta: PT raja grafindo persada.

Yuh, J., & Choi, S. (2017). Sources of social support, job satisfaction, and quality of life among childcare teachers. *The Social Science Journal*, 30,1-8.